

Peningkatan Hasil Belajar dengan Metode *Picture and Picture* Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas VB SD N Bakalan Bantul Yogyakarta

Tri Istinganah^{1*}, Hera Erisa², Ayu Rahayu³

¹ Tri Istinganah, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

² Hera Erisa, Sekolah Dasar Negeri Bakalan, Indonesia

³ Ayu Rahayu, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

*email: [1triistinganah@gmail.com](mailto:triistinganah@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Picture and Picture* dan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SD Negeri Bakalan dalam mata pelajaran IPAS materi Melihat Karena Cahaya dan Ekosistem yang Harmonis. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan kelas yang terdiri atas pra siklus, siklus I, dan siklus II. Data didapat dari observasi dan evaluasi lalu data dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Dari hasil analisis data diketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa setiap siklusnya, yaitu peningkatan persentase hasil belajar siswa dalam kategori mahir, peningkatan tersebut terjadi pada tiap siklusnya mulai dari pra siklus sebesar 4,16%, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 8,33% dan pada siklus II meningkat menjadi 62,5%. Nilai rata-rata peserta didik juga mengalami peningkatan pada tiap siklusnya, mulai dari pra siklus 49,16, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 58,75 dan pada siklus II meningkat menjadi 76,67. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pembelajaran materi Melihat Karena Cahaya dan Ekosistem yang Harmonis di kelas VB SD Negeri Bakalan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: hasil belajar; *Picture and Picture*; IPAS, *Problem Based Learning*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi kemajuan dan kekuatan bangsa seiring dengan pesatnya perkembangan IPTEK di era global. Dengan pendidikan yang baik akan melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten. Pendidikan mempunyai peran penting untuk menyiapkan sumber daya manusia dalam pembangunan. Pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Pemerintah terus berupaya meningkatkan sarana fisik maupun nonfisik yang dapat menunjang optimalnya proses pembelajaran. Pemerintah telah berulang kali melakukan penyempurnaan kurikulum untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Hal ini dilakukan agar kurikulum yang diterapkan pada setiap jenjang pendidikan benar-benar dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, telah terjadi perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher center* (berpusat pada guru) menjadi *student center* (berpusat pada siswa). Tugas dan peran guru tidak hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pendorong belajar agar siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan melalui

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 109**

Tri Istinganah, Hera Erisa, Ayu Rahayu

berbagai aktivitas yang menuntut peran aktif siswa.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat 1e pendidikan ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa dan memiliki peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Peranan penting tersebut mengacu pada hasil siswa yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berfikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menanggapi isu di masyarakat sebagai dampak perkembangan IPA dan teknologi. IPA merupakan bagian kehidupan manusia dari sejak manusia itu mengenal diri dan alam sekitarnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa IPA merupakan pengalaman individu manusia yang oleh masing-masing individu itu dirasakan atau dimaknai berbeda atau sama. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPA guru hendaknya menyadari bahwa tujuan pembelajaran IPA bukan hanya sekedar menyediakan peluang kepada siswa untuk belajar tentang fakta-fakta dan teori-teori saja, tetapi juga mengembangkan kebiasaan dan sikap berpikir ilmiahnya. Guru diharapkan untuk mampu lebih memacu kreatifitas siswa dan aktivitas siswanya dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan tepat untuk menumbuh kembangkan pengetahuan dan pemahaman mereka berdasarkan teori konstruktivisme.

Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya salah satunya yaitu guru. Guru diharapkan untuk membuat pembelajaran lebih menarik sehingga disukai siswa. Selain itu, suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model – model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Penyebab rendahnya hasil belajar IPA disebabkan beberapa hal salah satunya yaitu pembelajaran masih dilaksanakan secara tradisional. Guru cenderung menggunakan metode konvensional yang mengakibatkan peserta didik tidak bisa bereksplorasi dalam artian tidak bisa menggali pengetahuan sendiri berdasarkan petunjuk – petunjuk dari guru. Hal di atas berdampak pada pengetahuan yang dimiliki siswa tidak bersifat ingatan jangka panjang, sehingga tidak jarang ada siswa yang melupakan materi pelajaran dengan begitu cepat karena konsep yang dimiliki hanya bersifat hafalan, bukan pemahaman. Guru jarang menggunakan media gambar dalam mengajar, siswa hanya diajak menghayal. Hal ini dapat menimbulkan kejenuhan dalam diri siswa selama mengikuti pembelajaran. Guru memilih metode tersebut beralasan bahwa media pembelajaran yang digunakan masih minim, di samping itu siswa masih terbawa oleh kebiasaan lama yaitu masih tergantung pada penjelasan guru. Hal ini lah yang membuat guru lebih cenderung menggunakan metode konvensional.

Sesuai dengan data pra penelitian melalui kegiatan observasi di SD Negeri Bakalan Bantul, diperoleh beberapa masalah dalam pembelajaran, diantaranya yaitu kurangnya fasilitas belajar bagi siswa seperti sumber belajar yang masih terbatas pada buku siswa dan antusias siswa kurang dalam pembelajaran IPAS. Hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik yang masih rendah, dibuktikan dalam kegiatan prasiklus, di mana peserta didik yang berada dalam rentang cakap dan mahir masih sedikit dibandingkan layak.

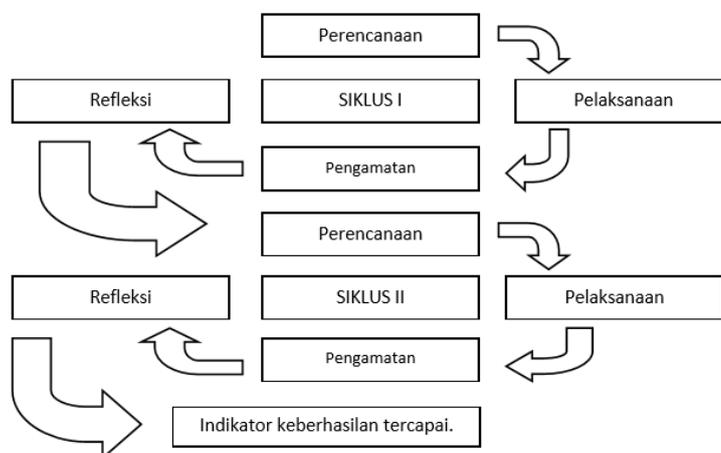
Berkaitan dengan hal tersebut diperlukan suatu model dan metode pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar pada siswa. Model dan metode pembelajaran yang tepat adalah yang mampu mengaktifkan siswa dan memuat pengalaman belajar dalam proses pembelajaran. Salah satu model dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan melatih siswa untuk terlibat aktif adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dan metode pembelajaran *Picture and Picture*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dan metode pembelajaran *Picture and Picture* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VB SD Negeri Bakalan Bantul dalam muatan pelajaran IPAS pada materi melihat karena cahaya dan ekosistem yang harmonis.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat pentingnya dalam memilih metode pembelajaran yang tepat. Hasil pengamatan nilai IPAS peserta didik pada materi sifat cahaya yang kebanyakan masih berada di rentang mula berkembang dan layak perlu dilakukan suatu tindakan. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan metode pembelajaran *Picture and Picture* dapat menjadi alternatif pemecahan masalah tersebut sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Metode

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VB Sekolah Dasar Negeri Bakalan Bantul semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Peserta didik berjumlah 24 anak yang terdiri atas 14 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. (Sanjaya, 2013:24). Desain penelitian mengacu pada model Kemmis & Taggart yang mencakup empat tahap, yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*action*), 3) pengamatan (*observe*), dan 4) refleksi (*refelction*).



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Kemmis & Taggart

Siklus I Siklus 1 terdiri atas a) perencanaan yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, sumber, media dan n alat evaluasi yang akan digunakan dalam pembelajaran,

b) pelaksanaan tindakan yang merupakan implementasi dari rancangan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, inti, dan penutup, c) pengamatan yang mana peneliti meminta kolaborator mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama tindakan berlangsung dengan maksud untuk mengetahui kesesuaian antara rencana dengan pelaksanaan tindakan, d) refleksi, di mana peneliti dan kolaborator mendiskusikan dan mengevaluasi hasil pengamatan yang telah dilakukan. Dengan adanya kegiatan refleksi, peneliti memperoleh data kegiatan siswa selam pembelajaran berlangsung dan kelemahan yang ditemukan dalam siklus I dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rencana tindakan pada siklus II, sehingga siklus II akan menjadi lebih baik dari siklus I.

Siklus II: siklus II dilaksanakan seperti siklus I hanya saja yang berbeda adalah materi yang diajarkan. Siklus dihentikan jika pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan rencana dan telah mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Teknik Analisis Data

Siklus II: siklus II dilaksanakan seperti siklus I hanya saja yang berbeda adalah materi yang diajarkan. Siklus dihentikan jika pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan rencana dan telah mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Data hasil observasi yang diperoleh saat penelitian dianalisis dengan dihitung dan presentasekan sehingga akan diketahui peningkatan aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Hasil analisa data akan disajikan secara diskriptif. Tahap pertama, reduksi data yakni kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Pada tahap ini, guru atau peneliti mengumpulkan data kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus masalah atau hipotesis. Pada tahap ini juga, guru atau peneliti membuang data yang dianggap tidak relevan. Tahap kedua, mendeskripsikan data sehingga data yang telah diorganisir jadi bermakna.

Mendeskripsikan data dilakukan dalam bentuk naratif, membuat grafik atau menyusunnya dalam bentuk tabel. Tahap ketiga, membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data (Sanjaya, 2009: 106-107). Data hasil observasi dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil skor pada lembar evaluasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Persentase perolehan skor pada lembar evaluasi diakumulasikan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan peneliti dalam menyusun rencana pembelajaran. Persentase diperoleh dari rata-rata persentase di setiap siklus. Data observasi yang telah diperoleh dihitung kemudian dipersentasekan sehingga dapat diketahui sejauh mana peningkatan yang dicapai dalam pembelajaran. Penilaian dapat dilihat dari skor hasil pada lembar evaluasi siswa. Data hasil pengamatan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: (Isna Khoiriyatun, 2014:34).

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 112**

Tri Istinganah, Hera Erisa, Ayu Rahayu

Data evaluasi dikualifikasikan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut

Tabel 1. Data kriteria evaluasi

No.	Rentang Nilai	Kriteria
1.	76-100	Mahir
2.	51-75	Cakap
3.	26-50	Layak
4.	0-25	Mulai Berkembang

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas VB yang dilakukan dalam dua siklus. Dari siklus I ke siklus II indikator keberhasilan telah tercapai. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa setelah dilaksanakan tindakan dan meningkatnya jumlah peserta didik kategori mahir. Berikut adalah hasil belajar peserta didik saat pra siklus.

Tabel 2. Tabel Data Hasil Belajar Siswa Prasiklus

No.	Ketuntasan	Pra siklus	
		Jumlah Siswa	Presentase (%)
1.	Mulai berkembang (0-25)	1	4,16 %
2.	Layak (26-50)	14	58,3 %
3.	Cakap (51-75)	8	33,3 %
4.	Mahir (76-100)	1	4,16 %
	Jumlah	24	100 %
	Nilai Rata-rata		49,1

Berdasarkan hasil belajar yang telah dilakukan peneliti perlu adanya perbaikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. dari pembelajaran yang pasif menjadi pembelajaran yang aktif, untuk mengaktifkan pembelajaran dan daya kreatifitas siswa guru sebagai fasilitator harus berusaha meningkatkan keaktifan siswa dengan terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan diperlukan suatu model pembelajaran yang bisa meningkatkan keaktifan belajar. Salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan metode *Picture and Picture*.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti mempersiapkan rencana tindakan yang akan dilakukan agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan ini dilakukan dengan merumuskan rencana tindakan yaitu dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Menentukan materi dalam Pembelajaran PBL
- b. Menyusun instrumen
- c. Menentukan waktu penelitian

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 113**

Tri Istinganah, Hera Erisa, Ayu Rahayu

1. Siklus I

Hasil tindakan siklus I dapat dilihat berdasarkan hasil belajar siswa selama pembelajaran IPAS materi bagian mata dan fungsinya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan metode *Picture and Picture*. Adapun hasil belajar siswa pada siklus I sebagai berikut:

Hasil belajar siswa diperoleh melalui nilai soal tes evaluasi yang dikerjakan oleh siswa pada siklus I. Soal evaluasi berjumlah 10 butir soal dengan bentuk soal pilihan ganda. Terlihat bahwa daftar nilai hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA siklus I menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dengan masih ada beberapa peserta didik yang berada dalam kategori layak. Dari 24 peserta didik, 8 di antaranya berada dalam kategori layak, 14 peserta didik dalam kategori cakap, dan 2 peserta didik dalam kategori mahir. Hasil belajar ini dijabarkan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus I

No.	Ketuntasan	Siklus 1	
		Jumlah Siswa	Presentase (%)
1.	Mulai berkembang (0-25)	0	0 %
2.	Layak (26-50)	8	33,3 %
3.	Cakap (51-75)	14	58,3 %
4.	Mahir (76-100)	2	8,33 %
	Jumlah	24	100 %
	Nilai Rata-rata		58,75

Berdasarkan data hasil belajar siswa dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dan persentase ketuntasan sudah terjadi peningkatan, namun hasil ini belum mencapai indikator kerja yang ditetapkan, yaitu 90%. Meskipun penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran *Picture and Picture* oleh guru sudah berjalan dengan baik, namun untuk siswa masih terjadi beberapa kekurangan.

Kekurangan yang masih terjadi dalam pembelajaran siklus I akan diperbaiki pada pelaksanaan pembelajaran siklus II dan untuk kelebihan yang ada akan dipertahankan, dengan adanya siklus II diharapkan dapat

meningkatkan hasil belajar siswa dan mencapai indikator kerja yang ditetapkan, yaitu 90%.

2. Siklus II

Hasil tindakan siklus II dapat dilihat berdasarkan hasil belajar siswa selama pembelajaran IPAS materi rantai makanan dalam ekosistem dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan metode *Picture and Picture*. Adapun hasil belajar siswa pada siklus II sebagai berikut:

Hasil belajar siswa diperoleh melalui nilai soal tes evaluasi yang dikerjakan oleh siswa pada siklus II. Soal evaluasi berjumlah 10 butir soal dengan bentuk soal pilihan ganda. Terlihat bahwa daftar nilai hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dengan masih ada beberapa peserta didik yang berada dalam kategori layak. Dari 24 peserta didik, 1 di antaranya berada dalam kategori mulai berkembang, 3 peserta didik dalam kategori layak, 5 peserta didik dalam kategori cakap, dan 15 peserta didik dalam kategori mahir. Hasil belajar ini dijabarkan dalam tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Belajar Siklus II

No.	Ketuntasan	Siklus 2	
		Jumlah Siswa	Presentase (%)
1.	Mulai berkembang (0-25)	1	4,16 %
2.	Layak (26-50)	3	12,5 %
3.	Cakap (51-75)	5	20,8 %
4.	Mahir (76-100)	15	62,5 %
	Jumlah	24	100 %
	Nilai Rata-rata		76,7

Setelah dilakukan Tindakan pada pembelajaran siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan metode *Picture and Picture*, semakin banyak peserta didik yang berada dalam kategori mahir.

3. Hasil Analisis Data

Perbandingan persentase hasil belajar IPA dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No.	Ketuntasan	Pra siklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	Mulai berkembang (0-25)	1	4,16 %	0	0 %	1	4,16 %
2.	Layak (26-50)	14	58,3 %	8	33,3 %	3	12,5 %
3.	Cakap (51-75)	8	33,3 %	14	58,3 %	5	20,8 %
4.	Mahir (76-100)	1	4,16 %	2	8,33 %	15	62,5 %
	Jumlah	24	100 %	24	100 %	24	100 %
	Nilai Rata-rata		47,7		58,8		70,7

Sesuai hasil perbandingan ketuntasan hasil belajar IPA, terdapat peningkatan hasil belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada pra siklus, hanya 1 siswa yang masuk dalam kategori mahir dengan persentase 4,16%, sementara untuk siswa yang berada dalam kategori mulai berkembang cukup banyak yaitu 14 siswa dengan persentase 58,3%.

Pada siklus I, terdapat 2 siswa yang masuk dalam kategori mahir dengan persentase 8,33% dan terdapat 0 siswa yang berada dalam kategori mulai berkembang dengan persentase 0%. Indikator keberhasilan ketuntasan belum tercapai pada siklus I, oleh karena itu perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

Siklus II telah terlaksana dan didapatkan 15 siswa yang masuk dalam kategori mahir dengan persentase 62,5%. Dengan demikian dari setiap tindakan mengalami peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa. Perbandingan persentase ketuntasan hasil belajar IPA pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Perbandingan Hasil Belajar IPA Pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Selain ketuntasan hasil belajar yang meningkat, nilai rata-rata hasil belajarsiswa juga mengalami ketuntasan. Perbandingan persentase nilai rata-rata hasil belajar IPA dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Perbandingan Nilai Rata-rata

Hasil Tindakan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata – Rata Hasil Belajar IPA	49,16	58,75	76,67

Dari tabel diatas terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada pra siklus dengan nilai rata-rata 479,16 kemudian setelah tindakan pada siklus 1 menjadi 58,75, dan sesudah dilakukanperbaikan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar IPA meningkat menjadi 76,67

Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan metode pembelajaran *Picture and Picture* dalam pembelajaran dapat mengurangi jumlah siswa dalam kategori mulai berkembang Selain itu, model pembelajaran pembelajaran *Problem Based Learning* dan metode pembelajaran *Picture and Picture* juga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa dengan meningkatnya jumlah peserta kategori mahir sebesar 64,17%

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 117**

Tri Istinganah, Hera Erisa, Ayu Rahayu

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan metode pembelajaran *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas VB SD Negeri Bakalan tahun pelajaran 2022/2023. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan persentase hasil belajar siswa dalam kategori mahir, peningkatan tersebut terjadi pada tiap siklusnya mulai dari pra siklus sebesar 4,16%, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 8,33% dan pada siklus II meningkat menjadi 62,5%. Nilai rata-rata peserta didik juga mengalami peningkatan pada tiap siklusnya, mulai dari pra siklus 49,16, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 58,75 dan pada siklus II meningkat menjadi 76,67.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu dalam penyelesaian prosiding ini. Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen sebagai dosen pengampu mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arie dkk. (2020). *Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Software Geogebra Untuk Kemampuan Komunikasi Matematis dan Self Confidence Siswa SMA*. Makasar: Yayasan barcode.
- Hamalik, O. (1992). *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Rosda Karya.
- Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.
- Saifuddin Jambi, (2021). Widodo.2013. "Penerapan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VIIA Mts Negeri DonoMulyo Kulon Probo Tahun Ajaran 2012/2013". Vol. XVII, No.49,ISSN:1410-2994.
- Samatowa, Usman. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. Penelitian Kelas Jakarta
- Sofian, M. dkk. (2018). "Problem Based Learning (PBL) in Teaching English for Students of Primary School Teacher Education Department". [Online]. Tersedia: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/ELIF>. (02 Februari 2022).
- Sudjana Nana dan Ahmad Rivai. 1991. *Media Pengajaran*, Bandung : Sinar Baru.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 118**

Tri Istinganah, Hera Erisa, Ayu Rahayu

- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Utari, D. W. (2021), Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tungkal Ulu, Skripsi (UIN Sulthan Thaha).
- Widodo.2013. Penerapan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VIIA Mts Negeri Dono.
- Yanti & Widya. 2020. *Pengembangan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Karakteristik Peduli Lingkungan dan Literasi Sains*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi utama.